

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu permasalahan gizi yang dialami dunia, terutama di negara miskin dan berkembang.¹ Stunting merupakan keadaan balita yang memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia yang semestinya.² Keadaan ini diukur melalui tinggi badan <-2 SD median standar pertumbuhan anak dari WHO.³ Stunting dikategorikan sebagai permasalahan karena dapat meningkatkan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas, retardasi motorik dan perkembangan intelektual yang terhambat⁴

Laporan WHO tahun 2019 menunjukkan bahwa angka stunting di dunia pada balita yaitu 2,3% atau sekitar 144 juta, lebih dari setengahnya berasal dari Asia dimana proporsi terbesar berasal dari Asia Selatan yaitu 33,2% dan proporsi sedikit berasal dari Asia Tengah yaitu 7,7%.⁵ Menurut Global Nutrition Report 2016 Indonesia menempati urutan ke-108 dalam prevalensi stunting di antara 132 negara. Di Asia Tenggara, angka stunting Indonesia berada di urutan kedua setelah Kamboja.⁶

Menurut pemantauan status gizi tiga tahun terakhir dibandingkan masalah gizi lainnya (malnutrisi, berat badan kurang dan obesitas) stunting memiliki prevalensi paling tinggi. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018 dari hasil Riskesdas terjadi penurunan yakni dari 37,2% pada 2013 hingga 30,8%.³ Meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan, stunting di Indonesia masih tetap dikatakan suatu masalah karena toleransi maksimal yang ditetapkan WHO untuk stunting yaitu 20% atau seperlima dari seluruh balita, sedangkan di Indonesia saat ini masih di luar batas yang ditentukan.⁷

Pemerintah sudah melakukan berbagai kebijakan untuk menangani masalah ini, melalui program Kesehatan Ibu dan Anak. Pemerintah juga telah melaksanakan program untuk mengatasi masalah malnutrisi melalui pemberian makanan tambahan pada balita. Pemerintah juga sudah melaksanakan program kesehatan ibu.⁸ Namun, dalam lima tahun terakhir hanya berhasil menurunkan angka stunting sebesar 7%. Salah satu bidang yang kurang mendapat perhatian adalah upaya peningkatan kesetaraan gender.⁹ Diskriminasi gender masih terjadi di semua aspek kehidupan. Tidak ada wilayah di dunia yang menikmati hak hukum, sosial dan

ekonomi yang setara bagi perempuan. Karena ketimpangan gender, perempuan menanggung beban terberat dibandingkan laki-laki.¹⁰

Untuk memahami peran gender dalam kasus gizi kurang balita di Indonesia, butuh dilakukan kajian tentang pelaksanaan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di masyarakat.⁸ Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang multidimensi dan terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi dan metode pengukurannya.¹¹ Pemberdayaan perempuan dilihat dengan tingkat pendidikan perempuan dan tingkat ikut serta tenaga kerja yang cuma menggambarkan akses sumber daya namun tidak mencerminkan kontrol atau penguasaan pengambilan keputusan dari sumber daya.¹²

Masyarakat di Desa Mendahara Tengah yang sebagian besar merupakan masyarakat yang masih memiliki pendidikan rendah, memiliki bermacam-macam persepsi terkait dengan pemahaman gender. Masih banyak pandangan masyarakat yang menghambat peningkatan peran perempuan dalam pembangunan di Desa Mendahara diantaranya, keraguan dari sisi kemampuan dalam memimpin, faktor pendidikan serta pengalaman yang dimiliki.

Dalam rumah tangga, peran perempuan terhadap kontrol kepemilikan, kesempatan mendapat pendidikan, dan layanan kesehatan lanjut lebih rendah dibandingkan laki-laki. Maka, secara umum bisa dikatakan peran perempuan dalam hubungan sosial masyarakat masih tergolong rendah.⁸ Struktur ekonomi dan politik serta norma sosio-budaya sering kali memungkinkan terjadinya ketidaksetaraan yang mengakibatkan kurangnya akses perempuan terhadap sumber daya, ketidakmampuan untuk membuat keputusan rumah tangga dan dukungan sosial yang terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan rumah tangga yang tidak menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung gizi dan pertumbuhan anak yang dapat mengakibatkan permasalahan stunting.¹³

Asupan gizi dan Infeksi secara langsung dapat menyebabkan terjadinya stunting. Penyebab kurangnya asupan zat gizi dipengaruhi oleh keadaan ketahanan pangan keluarga.¹⁴ Ketahanan pangan keluarga adalah kesanggupan suatu keluarga dalam mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarga baik dari segi kuantitas, kualitas dan variasi sesuai dengan sosial budaya setempat.¹⁵

Ketahanan pangan adalah suatu petunjuk utama ketahanan nasional. Ketahanan pangan suatu negara sangat penting terutama bagi negara dengan jumlah populasi yang besar dan terus bertambah seperti Indonesia. Beberapa penilaian tingkat ketahanan pangan Indonesia pada

tahun 2017, diantaranya *Global Food Security Index* (GFSI) yang dinilai melalui pasokan pangan, kemampaun, keamanan serta mutu pangan. Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 113 negara. Sementara itu, *Global Hunger Index* (GHI) dengan indeks sebesar 22 Indonesia berada di peringkat 72 dari 119 negara. *International Food Policy Research Institute* merumuskan GHI yang mencakup empat aspek yaitu undernourishment, gizi kurang, balita stunting, dan angka kematian bayi. Indikator ketahanan pangan lain yaitu Rice Bowl Index (RBI) yang mendudukan Indonesia pada urutan ke-10 dari 15 negara di kawasan Asia Pasifik.¹⁶

Ketersediaan pangan yang mencukupi bagi semua penduduk di daerah tidak dapat dijadikan jaminan bagi penduduk untuk terhindar dari permasalahan pangan dan gizi, karena selain pasokan juga perlu memperhatikan keseimbangan kontribusi antara berbagai aspek pola makan atau jenis pangan yang dimakan agar dapat memenuhi kebutuhan gizi tertentu.¹⁷ Jenis makanan yang dikonsumsi sangat menentukan status gizi balita, jika komposisi menu yang disajikan dalam menu sehari-hari mengandung nilai gizi yang baik, seimbang dan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhannya maka dapat dikatakan kualitas makanan tersebut tinggi. Kurangnya konsumsi gizi minimum pada balita biasanya berpengaruh terhadap status gizi dan dapat menyebabkan kejadian stunting.¹⁸

Berbagai penelitian membuktikan bahwa keluarga yang menghadapi rawan pangan lebih mungkin mempunyai balita dengan keadaan stunting.¹⁹ Keadaan ini didukung oleh penelitian Asparian dkk (2020). Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara ketahanan pangan keluarga dengan stunting pada balita dan balita yang mempunyai ketahanan pangan keluarga rendah dapat mempunyai risiko 4,722 kali lebih besar menghadapi stunting daripada balita dengan ketahanan pangan keluarga yang tinggi.²⁰

Masyarakat yang tinggal di desa Mendahara Tengah sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani yang masih tergolong rawan pangan. Hal ini terjadi akibat kurangnya akses pangan yang disebabkan oleh status ekonomi, kesejahteraan, penghasilan yang rendah dan harga pangan yang mahal. Rendahnya status ekonomi dikarenakan pekerjaan sebagai petani bergantung dengan musim, iklim merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh cukup besar terhadap berhasil tidaknya pembangunan pertanian dan non pertanian. Desa Mendahara Tengah memiliki iklim curah hujan yang cukup tinggi. Tetapi bila musim panas tiba, desa Mendahara Tengah termasuk daerah yang rawan kebakaran, hal ini dapat menyebabkan kesempatan kerja yang tidak pasti. Situasi ini secara tidak langsung bisa berpengaruh terhadap

ketahanan pangan keluarga. Oleh karena itu, petani harus bisa mendapat pangan yang mengandung pangan berkualitas tinggi untuk mencukupi konsumsi protein dan energi harian rumah tangga per kapita sesuai standar yang dianjurkan.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang belum terhindar dari kejadian stunting pada balita. Berdasarkan Riskedaskes tahun 2018, prevalensi stunting di Provinsi Jambi meningkat dari 24,2% pada 2017 menjadi 30,2% pada 2018. Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi yaitu sebesar 40,89%, Kabupaten Tanjung Jabung Timur tercantum kedalam Kabupaten lokasi fokus pencegahan stunting di tahun 2019.²¹ Desa Mendahara Tengah ditetapkan sebagai salah satu desa lokus stunting di Kecamatan Mendahara oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Pemilihan Desa Mendahara Tengah menjadi lokus stunting tidak terlepas dari kegiatan pemantauan status gizi balita di Kecamatan Mendahara. Pada kegiatan tersebut ditemukan prevalensi stunting paling tinggi yaitu di desa Mendahara Tengah sebesar 30,01%.²²

Berdasarkan kelompok umur di desa Mendahara Tengah kejadian stunting lebih tinggi pada kelompok umur 24-59 bulan daripada umur 0-23 bulan.²² Hal tersebut dikarenakan saat umur 24-59 bulan kecepatan pertumbuhannya (*growth velocity*) sudah melambat.²³ Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, balita tidak lagi menerima ASI dan mulai memilih makanannya sendiri. Oleh sebab itu, keterlibatan orangtua khususnya ibu dalam pemberian makan balita sangat penting saat anak berusia 24-59 bulan.²⁴

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Mendahara Tengah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di desa Mendahara Tengah Kabupaten Tanjung Jabung Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di desa Mendahara Tengah Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan kejadian stunting di Desa Mendahara Tengah Labupaten Tanjung Jabung Timur
- b. Untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan di Desa Mendahara Tengah Labupaten Tanjung Jabung Timur
- c. Untuk mendeskripsikan ketahanan pangan keluarga di Desa Mendahara Tengah Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- d. Untuk mengetahui hubungan antara pemberdayaan perempuan dengan kejadian stunting pada balita di desa Mendahara Tengah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita di desa Mendahara Tengah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi untuk tenaga pelayanan kesehatan dalam melakukan edukasi, motivasi dan perencanaan program pencegahan stunting pada balita di desa Mendahara Tengah

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan informasi upaya pencegahan stunting pada balita di desa Mendahara Tengah

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan untuk mengetahui hubungan pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting di Desa Mendahara Tengah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.